



Inovasi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan

Irma Budiana

Universitas Cendekia Abditama

Irma@uca.ac.id

Submitted: 20-07-2024/ Reviewed: 23-07-2024 | Accepted: 26-07-2024

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis proses atau tahapan inovasi pengembangan kurikulum serta implementasinya dalam dunia pendidikan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif non angka, dengan metode penelitian kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari literatur atau dokumen yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Subyek penelitian ini adalah berbagai literatur seperti buku-buku, jurnal ilmiah dan internet, serta sumber lainnya yang relevan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menuntut adanya inovasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan motivasi dan kualitas belajar siswa, baik secara mandiri maupun di kelas. Inovasi kurikulum harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta mampu menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Teknologi digital berperan penting dalam membuat materi pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Pengembangan kurikulum yang inovatif memerlukan pendekatan sistematis dan kolaboratif, serta pemahaman mendalam dari pendidik mengenai pentingnya inovasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi dalam kurikulum mencakup berbagai aspek seperti tujuan, isi, metode, serta evaluasi. Inovasi top down dan bottom up diidentifikasi sebagai pendekatan utama dalam penerapan inovasi kurikulum. Pengembangan prototipe kurikulum dan uji coba dalam lingkungan pendidikan terkendali menjadi langkah penting sebelum implementasi penuh. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan dapat mempersiapkan siswa untuk masa depan yang terus berubah.

Kata Kunci: inovasi, kurikulum, pendidikan

ABSTRACT.

The objective of this research is to analyze the processes or stages of curriculum innovation and its implementation in the educational field. This type of research is qualitative and non-numerical, utilizing a literature review method. The research is conducted by searching for literature or documents related to the subject being studied. The subjects of this research include various literatures such as books, scientific journals, the internet, and other relevant sources. The rapid development of science and technology demands innovation in curriculum development. Teachers are expected to create innovative learning experiences to enhance student motivation and learning quality, both independently and in the classroom. Curriculum innovation must be tailored to the needs and characteristics of students and must be able to address the challenges of globalization and digitalization. Digital technology plays a crucial role in making learning materials more interactive and engaging. Innovative curriculum development requires a systematic and collaborative approach, as well as a deep understanding from educators about the importance of such innovations. The research findings indicate that innovation in the curriculum encompasses various aspects such as objectives, content, methods, and evaluation. Top-down and bottom-up innovations are identified as the main approaches in implementing curriculum innovation. The development of curriculum prototypes and trials in controlled educational environments are important steps before full implementation. Thus, the developed curriculum can prepare students for an ever-changing future.

Keywords: curriculum, innovatio, education



Pendahuluan

Perkembangan zaman ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat berdampak signifikan pada berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Guru diharapkan mampu menjadikan pembelajaran lebih inovatif dan meningkatkan motivasi belajar siswa, baik dalam pembelajaran mandiri maupun di kelas. Untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas, diperlukan koordinasi yang baik antara guru dan siswa serta pengembangan infrastruktur dan media pembelajaran yang menarik. Inovasi dalam pengembangan kurikulum menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan ini dan mempersiapkan siswa untuk masa depan yang terus berubah.

Pembelajaran yang berkualitas selain bergantung pada konten yang diajarkan, tetapi juga pada metode pengajaran dan teknologi yang digunakan. Untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif serta menyenangkan harus ada koordinasi dan hubungan yang baik antara guru dan siswa. Pendidik harus mampu memfasilitasi proses pembelajaran dengan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, agar dapat melibatkan siswa termotivasi dan dapat berpartisipasi secara aktif.

Pengembangan infrastruktur dan media pembelajaran yang menarik juga menjadi faktor kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang optimal. Teknologi digital, seperti komputer, tablet, dan aplikasi pembelajaran, telah membuka peluang baru untuk mengubah cara pembelajaran dilakukan. Dengan memanfaatkan teknologi, materi pelajaran dapat disampaikan guru dengan mudah, menarik dan interaktif, serta memberikan akses yang lebih luas kepada sumber belajar yang bervariasi.

Guru sering kali menghadapi berbagai kendala dalam menyediakan pembelajaran yang inovatif karena terbatasnya sumber daya dan infrastruktur. Di banyak sekolah, terutama yang berada di daerah terpencil, fasilitas seperti akses internet, perangkat komputer, dan alat bantu pembelajaran digital sering kali tidak memadai.

Selain itu, pelatihan serta pengembangan profesional untuk guru dalam penggunaan teknologi dan metode pembelajaran terbaru sering kali kurang memadai. Tanpa pelatihan yang memadai, banyak guru merasa kurang percaya diri atau tidak kompeten dalam menerapkan pendekatan baru dalam pengajaran. Tantangan lain yang dihadapi adalah resistensi terhadap perubahan, sebagian guru mungkin enggan untuk meninggalkan metode pengajaran tradisional yang telah mereka kenal baik. Perubahan ini memerlukan waktu dan usaha, dan tidak semua guru siap untuk mengadopsi pendekatan yang berbeda dalam



mengajar. Waktu yang terbatas juga menjadi kendala, karena beban kerja guru yang sangat tinggi membuat mereka kesulitan untuk merencanakan dan melaksanakan metode pembelajaran yang inovatif. Kurikulum yang padat dan tuntutan administratif yang banyak juga menyulitkan para guru.

Kurangnya inovasi dalam kurikulum memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa. Kurikulum yang tidak inovatif sering kali tidak menarik dan tidak relevan bagi siswa, yang menyebabkan penurunan motivasi dan minat belajar mereka. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya inovasi, kurikulum juga mungkin tidak mencakup keterampilan penting abad 21 seperti kritis dalam berfikir, kolaborasi, kreativitas dan kemampuan berkomunikasi. Siswa yang tidak dibekali keterampilan ini akan kurang siap menghadapi tantangan di dunia kerja dan kehidupan di masa depan.

Metode pengajaran tradisional yang tidak efektif dalam membantu semua siswa mencapai hasil belajar yang optimal juga menjadi masalah. Kurikulum yang tidak inovatif dapat menyebabkan kesenjangan dalam pencapaian akademik, di mana siswa dengan berbagai gaya belajar tidak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil. Seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin cepat, terutama dalam hal teknologi, kurikulum yang tidak mengikuti perkembangan ini akan membuat siswa tertinggal dalam penggunaan teknologi dan literasi digital, yang merupakan keterampilan penting di era digital saat ini. Kurikulum yang kurang inovatif juga mungkin tidak mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, ekonomi global, dan keragaman budaya. Siswa perlu dididik untuk menjadi warga global yang berpikiran terbuka dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat internasional.

Inovasi dalam pengembangan kurikulum menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Kurikulum yang inovatif harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi masa depan yang terus berubah. Berbagai disiplin ilmu dan keterampilan abad ke-21 harus terintegrasi dengan baik di dalam kurikulum, seperti kemampuan berpikir logis, kritis, membangun kreatifitas, kolaboratif, dan tehnik berkomunikasi.

Inovasi yang baik diartikan sebagai suatu proses perubahan yang ditandai dengan diperkenalkannya suatu produk baru yang dapat memberi nilai tambah kepada konsumen. Sebaliknya, sesuatu yang tidak memberikan nilai tambah, merusak kepercayaan, merusak cita



rasa, dapat diartikan sebagai inovasi yang buruk. Pengembangan kurikulum, khususnya di tingkat nasional, berdampak pada konteks global, termasuk kurikulum nasional, bidang sosial ekonomi, pendidikan, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur dan sumber daya sangat mempengaruhi efektivitas implementasi pembelajaran inovatif. Misalnya, studi oleh Johnson dan Anderson (2019) menemukan bahwa sekolah-sekolah di daerah pedesaan sering kali kekurangan akses ke teknologi dasar yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran digital. Sementara itu, penelitian oleh Smith (2020) mengungkapkan bahwa guru yang tidak mendapatkan pelatihan yang cukup dalam penggunaan teknologi cenderung merasa tidak percaya diri dalam mengadopsi metode pembelajaran baru, yang pada akhirnya menghambat inovasi dalam pengajaran.

Oleh sebab itu inovasi dalam kurikulum menjadi sangat penting. Hal ini melibatkan pengambilan elemen-elemen potensial dari kurikulum yang ada untuk menghadapi tantangan atau mencapai tujuan tertentu. Implementasi kurikulum inovatif dapat dilakukan ketika para pendidik sepenuhnya yakin akan kebutuhan dan pentingnya inovasi tersebut.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur yang ada dengan memperkuat pemahaman tentang berbagai hambatan yang dihadapi oleh guru dalam penerapan metode pembelajaran inovatif, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan, resistensi terhadap perubahan, dan beban kerja yang tinggi. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi dampak negatif dari kurangnya inovasi dalam kurikulum terhadap hasil belajar siswa, termasuk penurunan motivasi dan minat belajar serta kurangnya keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis dan kreativitas.

Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang pentingnya integrasi keterampilan abad 21 ke dalam kurikulum dan memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan kurikulum yang lebih inovatif, termasuk pelatihan guru dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dengan menekankan pentingnya mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan ekonomi global, penelitian ini memperluas literatur tentang pendidikan global dan literasi digital, serta mendorong pengembangan siswa sebagai warga global yang siap berkontribusi positif dalam masyarakat internasional.



Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif non angka, dengan metode penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk menganalisa serta memaknai suatu yang teoriti yang berhubungan dengan penelitian.(Sugiyono, 2016) Metode penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang menggunakan sumber pustaka sebagai objek utama pengumpulan datanya. Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari referensi atau dokumen yang terkait dengan subjek yang diteliti. Sumber data diperoleh dari berbagai buku-buku, jurnal dan internet, serta sumber lainnya yang relevan.(Ruswandi, 2019)

Tahapan analisis data dalam penelitian kepustakaan dimulai dengan pengumpulan literatur yang relevan. Peneliti mengidentifikasi dan memilih literatur berdasarkan kriteria tertentu seperti relevansi, keandalan, dan validitas sumber. Literatur yang telah terkumpul kemudian dibaca secara mendalam untuk memahami konteks, argumen, dan temuan utama dari masing-masing sumber. Setelah itu, peneliti melakukan sintesis informasi dengan cara mengelompokkan literatur berdasarkan tema atau topik yang serupa, serta membandingkan dan mengontraskan temuan-temuan yang ada.

Selanjutnya, dilakukan penafsiran terhadap data yang telah disintesis dengan tujuan untuk menemukan pola-pola atau hubungan-hubungan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Penafsiran ini dilakukan dengan mengaitkan temuan-temuan dari literatur dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Proses ini membantu peneliti untuk mengembangkan argumen yang kuat dan didukung oleh bukti-bukti dari berbagai sumber literatur.

Pada tahap akhir, peneliti menyusun laporan hasil analisis dalam bentuk narasi yang sistematis dan komprehensif. Laporan ini tidak hanya menyajikan temuan-temuan dari literatur, tetapi juga menyertakan interpretasi dan implikasi dari temuan-temuan tersebut. Dengan demikian, hasil analisis dapat memberi kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang yang diteliti.

Analisis data penelitian kepustakaan ini memastikan bahwa setiap temuan yang dihasilkan didasarkan pada sumber-sumber yang terpercaya dan relevan, serta diinterpretasikan secara kritis dan mendalam, sehingga dapat memberikan wawasan yang bermakna dan aplikatif dalam konteks penelitian yang dilakukan.

Ruang lingkup penelitian inovasi dalam pengembangan kurikulum untuk menggambarkan berbagai inovasi yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum di *JUPE2: Jurnal Pendidikan & Pengajaran*



berbagai jenjang pendidikan. Ini akan membantu untuk memahami bentuk-bentuk inovasi yang diimplementasikan.

Penelitian ini juga memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Pertama, keterbatasan sumber data yang hanya tersedia secara online dan di perpustakaan, sehingga beberapa sumber penting mungkin tidak dapat diakses. Kedua, keterbatasan waktu yang mungkin mempengaruhi jumlah dan kedalaman data yang bisa dikumpulkan. Ketiga, keterbatasan subjektivitas dalam interpretasi data kualitatif, yang bisa mempengaruhi hasil akhir penelitian. Terakhir, keterbatasan lingkup penelitian yang hanya fokus pada inovasi dalam pengembangan kurikulum, sehingga mungkin tidak mencakup aspek lain yang juga penting dalam konteks pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Kurikulum

Asal kata kurikulum yaitu dari bahasa Latin *Curriculae* yang berarti jalan yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Dulu yang dimaksud dengan kurikulum adalah masa studi yang harus diselesaikan siswa untuk memperoleh ijazah. Dengan kata lain, kurikulum memandang jembatan yang sangat penting sebagai titik akhir perjalanan, yang ditandai dengan diterimanya ijazah. (Lismina, 2018)

Kurikulum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional diartikan sebagai perencanaan pengajaran yang mencakup arah/tujuan pendidikan, struktur kurikulum, isi pelajaran, serta metode pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan formal. (Lismina, 2018)

Kurikulum juga menjadi cerminan falsafah kehidupan bernegara. Kurikulum yang digunakan di suatu negara menentukan masa depan negara tersebut, sehingga majunya ilmu pengetahuan dan teknologi akan berubah dengan seiring berjalanya nilai, kebutuhan dan tuntutan masyarakatnya.

Sehingga metode yang paling tepat untuk menyeimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi dengan melihat perkembangan kurikulumnya. Maka kurikulum harus mampu mengantisipasi perubahan-perubahan tersebut.

John Franklin Bobbitt, menjelaskan kurikulum adalah sebuah gagasan dengan akar bahasa latin *resources*, menggambarkan kurikulum sebagai "perilaku" yang dialami

anak-anak ketika mereka menjadi mencapai kedewasaan untuk kemudian berhasil di masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurikulum itu yaitu suatu upaya yang dilaksanakan dalam menjadikan seseorang untuk memiliki intelektual tinggi dalam pendidikan dan pembelajaran, dan juga upaya menciptakan mutu yang lebih baik lagi. (Nicholas Bloom, 2013)

B. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Istilah pengembangan mengacu pada aktivitas menciptakan alat dan teknik baru, di mana alat dan teknik tersebut dievaluasi dan ditingkatkan. Kegiatan pengembangan dihentikan ketika alat atau metode ditemukan cukup stabil untuk digunakan dalam jangka waktu yang lama setelah perbaikan dilakukan.

Pembuatan kurikulum, penerapannya di sekolah dengan evaluasi intensif, dan penyempurnaan unsur-unsur tertentu dalam kurikulum berdasarkan hasil evaluasi itu merupakan kegiatan mengembangkan kurikulum. Menciptakan sesuatu yang baru sering disebut pembaharuan atau inovasi. Sedangkan inovasi adalah suatu penemuan yang dapat berupa suatu gagasan, suatu benda, suatu peristiwa atau suatu metode yang dipersepsikan sebagai suatu benda yang sudah ada dalam kenyataan, tetapi sebelumnya tidak diketahui orang. Perkembangan tidak selalu berarti menemukan atau menciptakan sesuatu yang baru, namun secara umum dapat terwujud sebagai konsolidasi dari apa yang telah dilakukan atau arah yang lebih baik dari bentuk yang sudah ada, dan hal itu disebut penemuan. (Lismina, 2018)

Dengan demikian, pengembangan kurikulum yaitu ide atau praktik kurikulum baru, dengan menggunakan elemen-elemen kurikulum untuk memecahkan masalah atau mencapai suatu tujuan.

Pada umumnya pengembangan kurikulum dimulai dengan konsep yang mendasar dan perubahan struktur. Pengembangan dikatakan parsial apabila hanya terjadi pada beberapa komponen saja, seperti tujuan, isi, metode atau sistem penilaian. Pengembangan dikatakan komprehensif bila ada perubahan pada seluruh bagian kurikulum. Menurut Sudjana, pengembangan struktural kurikulum sebagian besar menyangkut bagian-bagian kurikulum, diantaranya: (Lismina, 2018)

1. Pengembangan dalam tujuan

Dasar dari perubahan ini adalah sikap masyarakat terhadap kehidupan dan filosofi bangsa. tanpa tujuan yang jelas, tidak membawa perubahan berarti, dan tidak ada arah untuk mencapai sasaran pendidikan.

2. Pembaharuan isi dan struktur

Perubahan ini menyangkut struktur mata pelajaran yang diberikan kepada siswa pada setiap mata pelajaran. Perkembangan tersebut dapat menyangkut materi pelajaran, gaya belajar anak, pendekatan dalam mengajar, dan pengalaman yang diberikan kepada anak.

3. Pembaharuan strategi kurikulum

Perubahan ini berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum itu sendiri, yang mencakup perubahan teori pembelajaran, perubahan sistem administrasi, bimbingan dan konseling, serta perubahan sistem evaluasi hasil pembelajaran.

4. Pembaharuan sarana kurikulum

Perubahan tersebut terkait SDM dan material baik secara kualitatif ataupun kuantitatif, seperti alat-alat sekolah, laboratorium, perpustakaan, alat peraga, dan lain-lain.

5. Perubahan sistem dalam mengevaluasi kurikulum

Perubahan ini mengenai metode atau cara yang paling cocok dalam mengukur atau mengevaluasi efektivitas serta efisiensi kurikulum, program pembelajaran yang relevan dan produktif sebagai suatu sistem kurikulum.

C. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum menggunakan prinsip-prinsip efektif yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau dengan merumuskan prinsip-prinsip baru. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya di berbagai lembaga pendidikan, kurikulum bisa menggunakan prinsip yang berbeda dari lembaga lainnya. Hal ini memungkinkan beragam prinsip diterapkan dalam proses pengembangan kurikulum. (Fitroh, 2011)

Menurut Hamalik inovasi pengembangan kurikulum mengacu pada delapan prinsip dalam pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip ini meliputi: Prinsipnya adalah relevansi, kualitas, efisiensi, orientasi tujuan, fleksibilitas, kontinuitas, keseimbangan, dan integrasi. (Rahman, 2020) Menurut Sukmadinata prinsip pengembangan kurikulum terbagi dua, yakni prinsip yang menyeluruh/umum dan prinsip yang khusus. Prinsip yang

menyeluruh diartikan sebagai prinsip yang harus diperhatikan agar kurikulum dapat dikonstruksikan secara keseluruhan dari bagian-bagian penyusunnya. Prinsip menyeluruh/umum yang dimaksud akan dijelaskan sebagaimana di bawah ini.

1) Prinsip relevansi

Kesesuaian atau keserasian ialah makna dari relevansi. Merujuk pada prinsip ini, aspek internal dan eksternal yang setidaknya harus diperhatikan. Secara internal, suatu kurikulum mempunyai relevansi yang terkait dalam unsur-unsur kurikulum yakni tujuan, materi, strategi, organisasi, dan penilaian.

Sedangkan secara eksternal kurikulum mempunyai relevansi eksternal terhadap epistemologis (kebutuhan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi), relevansi psikologis (kebutuhan peserta didik), serta relevansi sosiologis (kebutuhan masyarakat).(Rahman, 2020)

Dalam praktiknya, prinsip-prinsip tersebut penting untuk dipertimbangkan karena mempengaruhi mutu pendidikan. Dan yang terpenting hal tersebut mesti sejalan dengan kemajuan/perkembangan teknologi, sebagaimana halnya perkembangan teknologi juga harus selaras dengan upaya pembangunan nasional.

2) Prinsip fleksibilitas

Prinsip ini harus memperhatikan situasi tempat, waktu, serta keadaan peserta didik yang selalu berubah. Pengembangan kurikulum sebaiknya bersifat luwes dalam pelaksanaan dan penyesuaiannya. Kurikulum memegang peran besar dalam mengembangkan kemampuan siswa. Oleh sebab itu, prinsip fleksibilitas artinya kurikulum harus fleksibel. Karena, prinsip fleksibilitas ini harus mendapat perhatian dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum yang memuat konten yang solid adalah kurikulum yang baik, namun memungkinkan penerapannya disesuaikan dengan keadaan lokal, waktu dan keterampilan serta kepribadian anak. Dalam hal ini kurikulum memberi kewenangan bagi guru untuk melakukan pengembangan kurikulum yang cocok dengan minat, kebutuhan, dan lingkungan siswa. Maka, Kurikulum hendaknya memberikan ruang bagi pendidik untuk mempunyai kebebasan mengembangkan program pembelajarannya.(Rosichin, 2016)

3) Asas kesinambungan

Kurikulum harus berkesinambungan baik secara garis lurus maupun menyamping yaitu pengalaman belajar yang diberikan dalam kurikulum memerlukan

perhatian terhadap kesinambungan dan jenis tugas dalam kelas, antar tingkat satuan pendidikan ataupun antar jenjang pendidikan. Kontinuitas di sini berarti keterhubungan. Artinya, ada hubungan yang kuat antara kurikulum di tingkat pendidikan yang berbeda. Kurikulum juga harus dikaitkan dengan program studi yang berbeda-beda, sehingga program studi dapat melengkapi program studi lainnya. (Rahman, 2020) Maka dari itu kurikulum hendaknya tidak hanya dikaitkan dengan jenjang pendidikan saja.

Dalam asas ini juga berarti guru dan siswa bebas memilih program dan materi pembelajaran sehingga kurikulum yang dikembangkan fleksibel dan tidak ada unsur paksaan dalam mengikuti program yang ini dipelajarinya.

4) Prinsip efisiensi

Pemerintah Indonesia menggunakan prinsip efisiensi dalam pengembangan kurikulum untuk mewujudkan cita-cita negara adalah dengan mengoptimalkan kecerdasan serta mengembangkan akhlak dan budi pekerti luhur pada generasi penerus bangsa. Salah satu yang harus dipertimbangkan dalam membuat kurikulum agar isi yang direncanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai adalah harus dengan prinsip efisien.

Dalam penyusunan kurikulum harus memperhatikan prinsip efisiensi agar segala sesuatu yang direncanakan dapat tercapai. Apabila rencana-rencana pengajaran bisa terlaksana dengan maksimal maka semua tujuan yang sudah ditetapkan dapat tercapai. Hal ini memungkinkan siswa untuk menerapkan program belajar yang lain, untuk itu siswa harus mampu memanfaatkan sumber belajar yang tersedia secara cermat, optimal dan akurat dalam pengembangan kurikulumnya, agar hasilnya memuaskan. (Rahman, 2020)

5) Prinsip efektivitas

Dalam upaya mengembangkan kurikulum, prinsip efektivitas harus diperhatikan. Efektivitas disini maksudnya keterukuran program pembelajaran yang direncanakan tercapai atau terlaksana. Prinsip ini memerlukan pertimbangan dua aspek yakni efektivitas pengajaran guru dan efektivitas pembelajaran siswa. Mengenai pelatihan guru, dimana penyediaan bahan ajar dan program belum efektif. maka pelaksanaan pelatihan dan lokakarya akan memberikan masukan untuk

pengembangan kurikulum di masa depan. Sementara itu, dari segi efektivitas belajar siswa, perlu dikembangkan kurikulum yang berkaitan dengan metodologi pengajaran, agar apa yang direncanakan tercapai dengan teknik yang sesuai dengan bahan ajar.(Shofiyah, 2018) Sedangkan secara khusus terkait prinsip yang dikemukakan Sukmadinata meliputi beberapa prinsip yang akan coba diuraikan sebagai berikut:(Prasetyo & Hamami, 2020)

a. Prinsip penetapan tujuan

Tujuan umum dan tujuan khusus adalah yang menjadi tujuan penetapan dari prinsip pengembangan kurikulum. Menelaah peraturan dan kebijakan, berdasarkan pendapat para ahli di bidang tertentu, dengan mengetahui mutu sumber daya manusia, dan pengalaman negara lain yang mempunyai permasalahan yang sama ini yang diandalkan sebagai penetapan tujuan.

b. Prinsip pemilihan konten pedagogi/kurikuler

Tujuan pendidikan perlu dijelaskan melalui hasil pembelajaran yang konkrit dan ringkas serta isi bahan ajar. Aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan harus dicantumkan, dan satuan kurikulum harus disusun secara masuk akal dan tersusun rapih. Ketiga bidang pembelajaran tersebut disajikan secara bersamaan dalam serangkaian situasi pembelajaran.

c. Prinsip pemilihan proses belajar mengajar

Pemilihan proses pembelajaran baik dalam menentukan strategi, dan penggunaan variasi metode sebagai cara untuk pengaktifan peserta didik dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan siswa.

d. Prinsip pemilihan media dan bahan ajar

Ketersediaan media atau sarana pembelajaran yang memadai memudahkan pendidik memilih sarana yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan sasaran pembelajaran tercapai dengan maksimal.

D. Tahapan Inovasi Pengembangan Kurikulum

Dalam proses pengembangan kurikulum, terdapat berbagai tahapan yang harus dilalui agar inovasi tersebut dapat berkembang dengan optimal. Pengembangan kurikulum pada umumnya hanya mencakup satu atau beberapa aspek dari kurikulum itu sendiri, seperti metode pengajaran, alat bantu visual, atau buku pelajaran, secara

keseluruhan tetap menggunakan kurikulum yang sudah ada. Namun, sebelum melakukan perubahan atau perbaikan, sebaiknya dilakukan penilaian terhadap kurikulum yang sedang dijalankan.

Inovasi dalam pengembangan kurikulum adalah sebuah proses yang melibatkan langkah-langkah intensif dan berurutan. Ini merupakan serangkaian tindakan strategis untuk memastikan bahwa perubahan dalam kurikulum dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Berikut adalah beberapa tahapan fundamental dalam memulai proses inovasi kurikulum yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain:

- 1) Perencanaan Inovasi: Tahap awal dari implementasi inovasi kurikulum dimulai dengan perencanaan yang cermat. Pada tahap ini, ide-ide inovatif dievaluasi secara menyeluruh, tujuan dan sasaran spesifik untuk inovasi diperjelas, dan metode untuk menerapkannya dipilih dengan teliti. Proses ini mencakup analisis mendalam terhadap kebutuhan siswa, evaluasi terhadap kurikulum yang ada, serta penetapan standar untuk bantuan teknis dan dukungan psikologis.
- 2) Pengembangan Prototipe: Sebelum inovasi kurikulum diterapkan secara luas, sering kali dibuat prototipe atau model awal. Prototipe ini diuji coba dalam lingkungan pendidikan terkendali untuk mengukur efektivitasnya. Umpan balik dari guru dan siswa sangat penting dalam memperbaiki dan menyempurnakan prototipe ini sebelum diterapkan secara menyeluruh.

Pelaksanaan inovasi kurikulum tidak dapat terpisahkan dari penerapan inovasi itu sendiri. Dalam konteks ini, inovasi kurikulum dapat dibedakan menjadi dua jenis utama: (Siti Julaha, Eri Hadiana, 2021)

a. Inovasi Top-Down

Inovasi jenis ini dirancang dan diimplementasikan oleh pihak yang berada di posisi otoritas atau pimpinan, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas akses terhadap pendidikan, atau meningkatkan efisiensi dalam proses pendidikan. Contoh inovasi top-down termasuk perubahan kebijakan pendidikan nasional atau program-program yang diperkenalkan oleh kementerian pendidikan untuk meningkatkan standar pendidikan di seluruh negara.

b. Inovasi Bottom-Up

Inovasi kurikulum ini muncul dari ide, pemikiran kreatif, dan inisiatif yang berasal dari sekolah, guru, atau masyarakat. Jenis inovasi ini biasanya muncul dari kebutuhan atau masalah spesifik yang dihadapi di tingkat lokal, dan solusinya dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sayangnya, inovasi bottom-up jarang terjadi di Indonesia sebab sistem pendidikan yang ada cenderung bersifat sentralistik, dimana kebijakan dan inovasi lebih banyak dikendalikan dari pusat tanpa banyak ruang untuk inisiatif lokal.

Dalam melakukan inovasi kurikulum membutuhkan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil didasarkan pada analisis yang mendalam dan evaluasi terhadap kebutuhan serta tantangan yang dihadapi dalam pendidikan saat ini. Proses seperti ini memberikan dasar yang kuat untuk menyelaraskan kurikulum dengan tuntutan zaman dan memenuhi harapan untuk kualitas pendidikan yang lebih baik bagi siswa.

E. Peran Inovasi Pengembangan Kurikulum

Inovasi dalam pengembangan kurikulum memiliki peran krusial dalam menghadapi tantangan pendidikan saat ini. Dengan kemajuan teknologi dan perubahan kebutuhan masyarakat, pendidikan harus terus dinamis agar tetap relevan dan efektif. Dengan demikian peran inovasi dalam pengembangan kurikulum diantaranya:

1. Mengatasi tantangan pendidikan

Pendidikan di era modern menghadapi berbagai tantangan kompleks, termasuk perubahan teknologi yang cepat, kebutuhan keterampilan abad ke-21, dan berbagai masalah sosial dan ekonomi. (Chandra, 2020)

2. Metode pengajaran baru

Salah satu bidang utama di mana inovasi dalam pengembangan kurikulum dapat berdampak signifikan adalah metode pengajaran. Beberapa metode pengajaran baru yang telah terbukti efektif antara lain pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), pembelajaran inkuiri (Inquiry-Based Learning), dan flipped classroom. (Alwi, 2017)

3. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran

Teknologi memainkan peran penting dalam inovasi kurikulum. Dengan kemajuan teknologi, metode pengajaran dan pembelajaran telah mengalami

transformasi signifikan. Berikut beberapa contoh bagaimana teknologi digunakan dalam pembelajaran adalah E-Learning dan platform pembelajaran online: Penggunaan platform seperti moodle, google classroom, dan canvas memungkinkan akses mudah ke materi pembelajaran, tugas, dan evaluasi secara online. Ini memfasilitasi pembelajaran jarak jauh dan memberikan fleksibilitas dalam mengakses pendidikan.

4. Pengembangan materi pelajaran yang menarik

Materi pelajaran yang menarik dan relevan sangat penting untuk menjaga minat dan motivasi siswa. Inovasi dalam pengembangan materi pembelajaran mencakup konten yang relevan dan kontekstual: Materi pembelajaran harus relevan dengan kehidupan nyata dan kontekstual bagi siswa. Misalnya, studi kasus yang aktual dan masalah-masalah lokal dapat digunakan untuk membantu siswa melihat bagaimana pengetahuan yang mereka pelajari diterapkan dalam dunia nyata.

Kurikulum harus terus bersifat dinamis, maka kurikulum harus terus berubah, berkembang dan berinovasi sesuai dengan kebutuhan, tuntutan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. Di samping itu kurikulum juga harus menyesuaikan antara komponen-komponen kurikulum, yakni proses sesuai dengan isi dan tujuan, isi sesuai dengan tujuan, evaluasi sesuai dengan proses, serta isi sesuai dengan tujuan kurikulum.

Bagi negara-negara berkembang, pendidikan merupakan investasi masa depan. Sebagai negara berkembang, Indonesia telah melaksanakan tujuan pendidikan yang tertuang dalam UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan masyarakatnya, dan seluruh masyarakat Indonesia, apapun status sosialnya, harus didorong untuk menekuni minat dan bakatnya. mendapatkan pendidikan yang berkualitas sebagaimana mestinya tanpa membedakan ras, etnis, agama, gender, dan geografis siswa.

Inovasi kurikulum dan keberhasilan pendidikan bergantung pada sejauh mana guru memahami cara melaksanakan tanggung jawab sekolah, termasuk kurikulum. Dengan adanya inovasi kurikulum, pendidik dapat lebih mudah memahami arah perkembangan pendidikan yang tepat. Inovasi dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran merujuk pada ide-ide, pemikiran, atau tindakan tertentu dalam bidang ini yang dianggap baru dan bertujuan untuk menyelesaikan masalah pendidikan.

Transformasi kurikulum di Indonesia diimplementasikan melalui kebijakan-kebijakan dengan analisis pemetaan kebutuhan secara mendalam, kemudian dilanjutkan pada tahap evaluasi menyeluruh atas kelayakan yang berpuncak pada penyusunan kurikulum, serta memahami berbagai tantangan yang muncul baik dari internal maupun eksternal. (Pulungan et al., 2024) Hal ini menjadi rancangan awal dalam menyusun kurikulum. Desain tersebut diuji terlebih dahulu sebelum diimplementasikan secara luas di setiap bidang. Setelah implementasi menyeluruh, lakukan evaluasi untuk menilai keberhasilan implementasi kurikulum yang diusulkan. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk menyempurnakan kurikulum yang telah disusun sebelumnya.

Inovasi kurikulum yang pernah dilakukan di Indonesia diantaranya adalah kurikulum 1975, kita telah mengetahui strategi belajar Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional (PPSI), dan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih terstruktur dan terarah, kurikulum 1984 dilaksanakan sistem kredit serta sistem semester dan pendekatan yang berfokus pada keterampilan siswa. Pada kurikulum 1994 diterapkan sistem catur wulan dengan memakai pendekatan, sumber belajar yang beragam, serta metode pengajaran yang bervariasi, dengan maksud supaya dapat memperbaiki kualitas serta hasil belajar siswa di masa depan.

Memasuki era Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004, penekanan diberikan pada pengembangan kompetensi siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Kurikulum ini mengedepankan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Lalu, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diperkenalkan pada tahun 2006 memberikan kebebasan kepada masing-masing satuan pendidikan untuk menyusun kurikulumnya sendiri, menyesuaikan dengan potensi dan kebutuhan lokal, sehingga memungkinkan sekolah untuk menjadi lebih mandiri dan kreatif dalam penyusunan program pembelajaran.

Kemudian Kurikulum 2013 (K-2013/Kurtilas) merupakan salah satu kurikulum sistem pendidikan Indonesia. Namun akibat pandemi Covid-19, pemerintah memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum prototype merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang mendukung pemulihan pembelajaran melalui penerapan Project

Based Learning yang bertujuan mengembangkan karakter sesuai profil Pancasila.(Kurniati et al., 2022)

Reformasi kurikulum merdeka kemudian diterapkan, dengan mengurangi kompetensi inti di setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat lebih fokus pada keterampilan penting yang diperlukan untuk terus belajar di tingkat berikutnya. Hakikat belajar mandiri adalah memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam belajar.(Kurniati et al., 2022)

Penerapan inovasi pengembangan kurikulum tentu saja memiliki implikasi bagi guru dan siswa yang kaitannya dengan proses pembelajaran dalam rangka mengembangkan potensinya, baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik yang harus disesuaikan dengan karakteristik tujuan dalam masing-masing kurikulum.(Ansyar, 2015)

Dengan demikian di Indonesia sudah banyak dilakukan inovasi pengembangan kurikulum, namun hasil dari inovasi kurikulum tersebut belum pernah dipaparkan atau diekspos ke masyarakat. Faktanya sudah banyak dilakukan penelitian tentang hal itu, namun hasilnya hanya berbentuk laporan penelitian saja.

Kesimpulan

Inovasi dalam mengembangkan kurikulum menjadi suatu keharusan untuk mengembangkan perubahan. Tanpa berinovasi, seluruh proses pendidikan akan tetap berpotensi stagnan. Bagi mereka yang menginginkan kemajuan, perubahan ini seharusnya dipandang sebagai upaya menuju masa depan yang lebih baik. Penelitian ini menghasilkan beberapa implikasi penting yang dapat diterapkan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Pertama, bagi para guru, media sosial dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Platform seperti Instagram dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi, memberikan tugas, dan memberikan umpan balik secara cepat dan efisien. Selain itu, penggunaan media sosial untuk mempromosikan karya siswa dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar mengajar.

Kedua, dalam konteks pengembangan kurikulum, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan teknologi dan media sosial sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Kurikulum yang responsif terhadap perkembangan teknologi tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi



tantangan di dunia kerja dan masyarakat yang semakin digital. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru untuk menggunakan teknologi dengan cara yang efektif dan aman menjadi sangat penting.

Ketiga, pembuat kebijakan pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung penggunaan teknologi dan media sosial dalam proses pembelajaran. Kebijakan yang memfasilitasi akses dan pelatihan teknologi bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan perlu diimplementasikan. Selain itu, penggunaan media sosial dalam pendidikan harus dilengkapi dengan pedoman yang jelas untuk menjaga keamanan dan privasi siswa.

Dengan mengadopsi rekomendasi-rekomendasi tersebut, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan yang lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Penerapan temuan penelitian ini akan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan serta tantangan masa kini.

Daftar Pustaka

- Alwi, A. (2017). *Inovasi Pembelajaran di Era Digital*. Gramedia Pustaka Utama
- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum, Hakikat, Pondasi, Desain Dan Pengembangan*. Kencana.
- Chandra, I. (2020). *Kurikulum dan Pembelajaran di Abad 21*. Pustaka Belajar.
- Fitroh. (2011). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Strategi Pencapaian. *Jurnal Sistem Informasi*, 4. <https://doi.org/10.15408/sijski.v4i2.132>
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., & Deing, A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/view/1516/1031>
- Lismina. (2018). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Nicholas Bloom, J. V. R. (2013). *Pengertian Kurikulum*.
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Palapa*, 8. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/692>
- Pulungan, M. B. E., Rahman, A., Darwin, & Mudjisusatyo, M. (2024). *Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar*. Umsu Press.
- Rahman, P. A. (2020). Prinsip-prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Palapa*, 1. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/692>.
- Rosichin, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan). *Jurnal Pendidikan Islam*, 2. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/165>.
- Ruswandi, M. (2019). *Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Shofiyah. (2018). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Edureligia*, 2. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/464/322>



Available Online at

<https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2>

doi: <https://doi.org/10.54832/jupe2.v2i2.401>

JUPE2, Volume 2 (2), 2023, Page 433-450

p-ISSN: 2985-9891 e-ISSN: 2985-6736

-
- Siti Julaha, Eri Hadiana, Q. Y. Z. (2021). Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/muntazam/article/view/5338/2789>
- Sugiyono. (2016). *Meode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.